

Analisis Keterampilan Sosial Atlet Bulu Tangkis Berdasarkan Perspektif Gender di Klub Bulu Tangkis Jawa Barat

Nastiti Wiji Rahayu ^{1)*}, Yudy Hendrayana ²⁾, Salman ³⁾, Burhan Hambali ⁴⁾
^{1), 2), 3) dan 4)} Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail : 2103156@upi.edu ¹⁾, yudy_h2000@upi.edu ²⁾, aman.emberik@upi.edu ³⁾,
burhanhambali@upi.edu ⁴⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterampilan sosial atlet bulu tangkis di klub bulu tangkis Jawa Barat menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah *Life Skill Scale for Badminton Sport (LSSBS)* dengan 18 item yang telah diuji validitasnya (0,69) dan reliabilitasnya (0,94). Partisipan penelitian yaitu atlet bulu tangkis yang menggunakan kluster sampling, melibatkan 21 atlet perempuan dan 29 atlet laki-laki dengan kriteria inklusif yaitu : 1) atlet yang aktif tergabung dalam klub bulu tangkis di Jawa Barat; 2) atlet bulu tangkis laki-laki maupun perempuan dan 3) sudah berlatih minimal tiga bulan. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan independent *sampel t-test* dengan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial secara keseluruhan sebesar 14% pada kategori rendah, 64% pada kategori sedang dan 22% pada kategori tinggi. Analisis *independent samples t-test* menunjukkan nilai *Sig.(2-tailed) = 0,119*, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan sosial atlet laki-laki dan perempuan. Simpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar atlet memiliki keterampilan sosial pada kategori sedang, tanpa perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin.

Kata kunci : bulu tangkis; keterampilan sosial; gender

ABSTRACT

*This study aims to analyze the level of social skills of badminton athletes in badminton clubs in West Java using descriptive quantitative methods. The instrument used is the Life Skill Scale for Badminton Sport (LSSBS) with 18 items that have been tested for validity (0,69) and reliability (0,94). The participants of the study were badminton athletes using cluster sampling, involving 21 female athletes and 29 male athletes with inclusive criteria, namely: 1) athletes who are actively involved in badminton clubs in West Java; 2) male and female badminton athletes and 3) have trained for at least three months. The data were analyzed using descriptive statistical analysis and independent sample t-test with SPSS software. The results showed that the overall level of social skills was 14% in the low category, 64% in the medium category and 22% in the high category. The independent samples t-test analysis showed a *Sig.(2-tailed) value = 0,119*, which means there is no significant difference between the social skills of male and female athletes. The conclusion of this study is that most athletes have social skills in the moderate category, with no significant differences based on gender.*

Keywords : badminton; social skill; gender

PENDAHULUAN

Keterampilan beradaptasi pada lingkungan sekitar contohnya interaksi bersama orang lain yang diterima secara

sosial tanpa menimbulkan efek negatif pada lingkungan itu sendiri merupakan arti dari keterampilan sosial (Kelimeler, 2017). Ketika seseorang memiliki

Penulis Korespondensi : Nastiti Wiji Rahayu, Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail : 2103156@upi.edu



Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi berlisensi di bawah [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

keterampilan sosial, mereka dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitar mereka. Ini termasuk membangun rasa empati, berpartisipasi baik berparticipasi dalam kegiatan kelompok, saling membantu, berkomunikasi dengan orang lain, bernegosiasi dan menyelesaikan masalah. Keterampilan sosial meliputi pengetahuan mengenai perilaku yang kompeten dan keterampilan untuk dengan mudah dan melakukan perilaku tersebut dengan cara yang peka dan responsif terhadap isyarat situasional dan lingkungan sosial (Hajovsky et al., 2022). Disimpulkan keterampilan sosial ialah kemampuan untuk berinteraksi secara positif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Olahraga merupakan bentuk aktivitas fisik yang dilakukan menurut aturan untuk berbagai tujuan dan bertujuan untuk melengkapi emosi bawah sadar manusia dengan mengkombinasikan berbagai upaya fisik, psikologis dan mental serta bersosialisasi (DUZ et al., 2020; Santika et al., 2024). Tidak dipungkiri keberadaan saat ini eksistensinya memiliki dampak yang lebih besar terhadap kehidupan individu. Individu melakukan olahraga sebagai bentuk pengembangan diri serta kemampuan fisik dan mental mereka. Hal ini disebabkan efek kuat dari olahraga terhadap sosialisasi dan memperkuat ikatan sosial masyarakat. Salah satu jenis daripada olahraga itu sendiri yaitu bulu tangkis. Olahraga bulu tangkis salah satu olahraga permainan yang sederhana dengan tujuan untuk rekreasi maupun kompetisi dan merupakan salah satu cabang olahraga yang dimasukkan ke dalam program pendidikan dan pembinaan (Hambali et al., 2023). Bulu

tangkis merupakan olahraga yang sangat populer di beberapa negara salah satunya Indonesia. Permainan bulu tangkis dapat dimainkan secara tunggal maupun ganda. Dinomor tunggal terdapat tunggal putra dan putri sedangkan dinomor ganda terdapat ganda putra,putri,maupun campuran (Cohen et al., 2015). Dimainkan di lapangan yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 13,4 meter dan lebar 5,2 meter dengan tinggi net 1,55 meter pemain saling berdiri berhadapan menghadap net (Hoskin et al., 2023). Karakteristik permainan bulu tangkis yaitu permainan yang dikategorikan kedalam aktivitas berintensitas rendah, sedang, dan tinggi. Sebagian besar permainan individu dihabiskan dalam aktivitas berintensitas tinggi dan sedang (Cabello et al., 2022).

Didalam tatanan praktis dimensi keterampilan sosial seringkali dikaitkan dengan pembinaan olahraga. Proses interaksi dan komunikasi dengan orang lain menggunakan beberapa keterampilan, baik secara verbal maupun non-verbal untuk membantu kita memahami mereka, memenuhi target potensial, dan akibatnya mengembangkan banyak perilaku interpersonal yang relatif. Dalam keseluruhan proses, kita juga dapat memahami dan mengendalikan emosi sendiri yang memungkinkan untuk interaksi yang lancar dan nyaman dengan siapapun dan tentang topik apapun. Keterampilan sosial dalam olahraga bulu tangkis merujuk pada kemampuan bagaimana atlet mampu merealisasikan hubungan interaktif yang positif dengan siapapun. Ying (2024) siapapun dapat bermain bulu tangkis tanpa memandang jenis kelamin, usia, dan pengalaman dalam memainkannya. Uyar et al. (2022)

mengungkapkan keterkaitan gender bahwa media masih membingkai beberapa olahraga sebagai maskulin dan feminim. Perhatian media sering terfokus pada penampilan fisik atlet perempuan daripada prestasi mereka.

Perspektif gender dalam dunia olahraga khususnya bulutangkis telah mencakup analisis terhadap bagaimana gender mempengaruhi berbagai macam aspek pembinaan cabang olahraga. Memahami perspektif gender dalam olahraga bulutangkis penting untuk menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung seluruh atlet untuk berkembang mengembangkan potensi bakat dan minatnya serta untuk mempromosikan prestasi di seluruh tingkat ajang kompetisi. Sehingga hal ini melibatkan penilaian terhadap sosial dan budaya dalam olahraga bulu tangkis bentuk upaya untuk memastikan bahwa semua atlet tidak peduli gender mereka dan memiliki hak serta dukungan yang setara untuk mencapai potensi mereka secara penuh dalam olahraga bulu tangkis.

Hal ini mendorong para peneliti untuk melakukan penelitian yang menganalisis tingkat keterampilan sosial atlet bulu tangkis di klub Jawa Barat berdasarkan perspektif gender. Kajian literatur review terdahulu, keterampilan sosial merupakan dimensi yang dominan dan berpengaruh. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian yang menganalisis keterampilan sosial atlet bulu tangkis dari perspektif gender. Para peneliti berharap penelitian ini dapat memberi hasil temuan yang bermanfaat secara teori maupun praktek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menghasilkan suatu peristiwa atau situasi sehingga memerlukan data dasar untuk dapat dikur dan dinyatakan oleh angka-angka. Partisipan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *cluster sampling* sebuah metode pengambilan sampel yang dilakukan secara kelompok pada area atau kelompok tertentu, dimana setiap anggota dari setiap kelompok dipilih untuk menjadi anggota sampel (Figri et al., 2022). *Cluster sampling* bertujuan untuk memastikan bahwa sampel dari objek yang diteliti cukup besar. Sebelum instrumen disebarkan penentuan sampel daerah dilakukan terlebih dahulu kemudian mengidentifikasi populasi yang ada di wilayah terpilih secara sampling. Kemudian menggunakan metode *sampling purposive* dengan mempertimbangkan standar tertentu. Sample yang digunakan dalam penelitian yaitu para atlet bulu tangkis baik laki-laki maupun perempuan terdiri atas 29 atlet laki-laki dan 21 atlet perempuan yang memiliki kriteria inklusif diantaranya : 1) merupakan atlet bulu tangkis yang aktif tergabung di klub bulu tangkis Jawa Barat; 2) atlet bulu tangkis laki-laki maupun perempuan dan 3) sudah berlatih minimal 3 bulan.

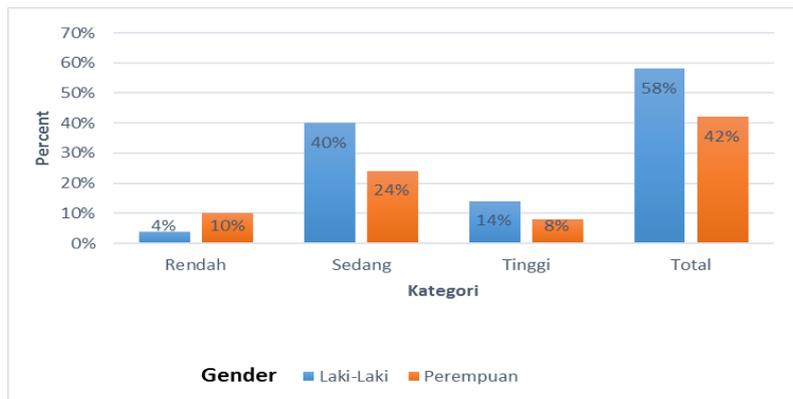
Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen *Life Skill Scale For Badminton Sport (LSSBS)* yang dikembangkan oleh Hambali (2024) yang terdiri dari 18 item keterampilan sosial yang telah diuji nilai validitasnya sebesar 0,69 dan uji reliabilitasnya sebesar 0,94 yang menunjukkan instrumen *LSSBS* valid dan reliabel. Data analisis diproses menggunakan bantuan software *statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 29.0*. Data dianalisis

nilai prosentase dan nilai regresi, analisis prosentase dilakukan guna mengetahui tingkat keterampilan sosial rendah, sedang, dan tingginya. Sedangkan analisis prosentase regresi dilakukan untuk mengetahui prediksi hubungan keterampilan sosial dengan gender.

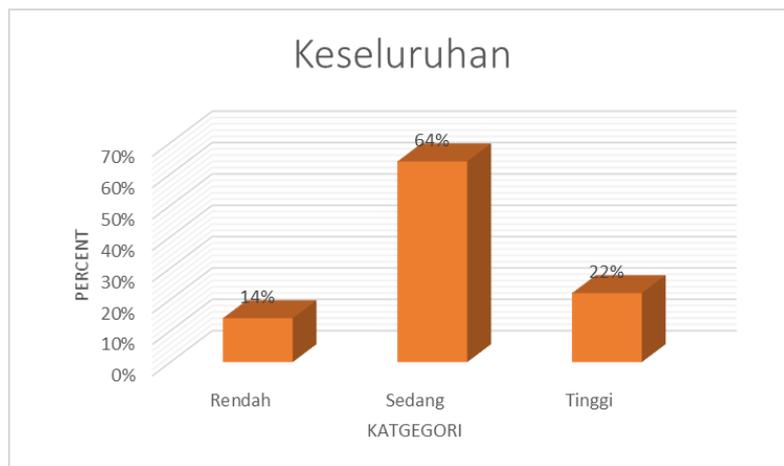
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian tingkat keterampilan sosial atlet bulu tangkis di

klub Jawa Barat berisikan data yang diproses menggunakan software *statistical package for the social sciences (SPSS) 29.0* tujuan daripada menganalisis yaitu untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial atlet laki-laki dan perempuan di klub bulu tangkis Jawa Barat. Hasil penelitian ditampilkan pada Gambar dan tabel di bawah sebagai berikut.



Gambar 1
Grafik Persentase Tingkat Keterampilan Sosial Atlet Laki-Laki dan Perempuan



Gambar 2
Grafik Persentase Tingkat Keterampilan Sosial Atlet Bulu Tangkis Secara Keseluruhan

Tabel 1
Nilai keseluruhan statistik deskriptif keterampilan sosial atlet bulu tangkis

Nilai Keseluruhan Statistik Deskriptif Kecakapan Sosial Atlet Bulu Tangkis						
	N	Range	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Total	50	35,00	55,00	90,00	79,36	7,61
Valid N (<i>listwise</i>)	50					

Tabel 2
Hasil *Independent Sample t-test* Perbandingan Keterampilan Sosial Atlet Berdasarkan Gender

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	Equal variances assumed	0,362	0,550	1,588	48	0,119
	Equal variances not assumed			1,537	37,664	0,113

Gambar 1 grafik persentase diatas menunjukkan bahwa persentase tingkat keterampilan sosial atlet laki-laki dikelompok rendah sebanyak 4%, pada kelompok sedang 40% dan pada dikelompok tinggi 14%. Sedangkan atlet perempuan pada kategori rendah 10%, pada kelompok sedang 24%, dikelompok tinggi 8%. Sedangkan berdasarkan dari tabel 1, tabel statistik deskriptif diketahui nilai minimum data yaitu 55 dan nilai maksimum data 90 serta nilai rata-rata 79,36 dan standar deviasi 7,61.

Berdasarkan grafik persentase gambar 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat keseluruhan keterampilan sosial dikelompok rendah atlet laki-laki dan perempuan sebesar 14%, dikelompok sedang sebesar 64% dan dikelompok tinggi sebesar 22%.

Tabel 2 menunjukkan nilai hasil uji *independent sample t-test* perbandingan

antara keterampilan sosial atlet laki-laki dan perempuan didapat nilai *Sig.(2-tailed) = 0,119*, artinya nilai *Sig.(2-tailed) > 0,05* sehingga tidak ditemukan atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial atlet laki-laki dan atlet perempuan.

Salah satu konsep yang dimiliki pada keterampilan sosial secara kontruksi yaitu keterampilan interpersonal. Keterampilan interpersonal melingkupi tindakan verbal dan non verbal yang digunakan untuk memulai dan mempertahankan percakapan serta bergabung dengan kelompok sebaya dan menavigasi situasi sulit untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Jenis dari pada keterampilan interpersonal itu sendiri yaitu keterampilan komunikasi dan kolaborasi dengan rasa empati (Opstoel et al., 2019). Salah satu dari delapan dimensi keterampilan hidup yaitu keterampilan

sosial. Keterampilan sosial mampu menciptakan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat (Hartadji et al., 2022). Pada temuan Wahidah et al. (2023) keterampilan sosial memiliki rata-rata tertinggi dan sangat berkaitan dengan delapan dimensi keterampilan hidup. Dalam pendidikan jasmani dan olahraga sekolah, keterampilan sosial juga merupakan komponen yang paling penting (Abdulrahman et al., 2021).

Dengan menekankan nilai-nilai sosial dalam olahraga, atlet dapat menjadi panutan yang positif bagi komunitas mereka (Abidin 2024). Mereka menginspirasi orang lain untuk bekerjasama, memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan berjuang untuk keunggulan dalam semua bidang kehidupan mereka (Purnomo et al., 2024). Temuan penelitian ini menunjukkan tingkat keterampilan sosial atlet laki-laki dan perempuan mengindikasikan bahwa secara keseluruhan keterampilan sosial yang dimiliki oleh kedua kelompok gender tersebut cenderung serupa atau berada pada tingkat yang setara tanpa adanya perbedaan yang cukup signifikan dari sisi statistik. Temuan ini mendukung temuan terdahulu yaitu temuan oleh Ekrem Levent et al. (2017); DUZ et al. (2020) penemuan hasil kedua penelitian tersebut menyatakan hal yang sama bahwa dari perbandingan tingkat keterampilan sosial atlet berdasarkan prespektif gender tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Phukan (2022) bahwa olahraga merupakan wadah bagi kesetaraan gender. Riley et al. (2017) mengungkapkan selain pembinaan olahraga salah satu cara untuk

meningkatkan keterampilan sosial atlet, program pemuda berbasis olahraga juga penting untuk meningkatkan keterampilan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial para atlet di klub bulu tangkis Jawa Barat berada pada kategori rendah, sedang, hingga tinggi. Tidak ditemukan perbedaan signifikan antara atlet laki-laki dan perempuan dalam hal keterampilan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa memahami perspektif gender dapat mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif bagi pengembangan keterampilan sosial. Peneliti menyarankan agar program pembinaan olahraga, khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial, dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif gender. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung peningkatan keterampilan sosial bagi seluruh atlet. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah olahraga dalam menyusun strategi pembinaan yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, B., Hendrayana, Y., & Juliantine, T. (2021). Life Skills Development in Youth through Physical Education and School Sports. *International Conference of Sport for Development and Peace*. 81–89.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/ICS DP/article/view/2190>
- Abidin, D. (2024). Peran Olahraga dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Kerja Tim di Tempat Kerja. *Jurnal Review*

- Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 5215–5220. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27821>
- Cabello-Manrique, D., Lorente, J. A., Padiál-Ruz, R., & Puga-González, E. (2022). Play Badminton Forever: A Systematic Review of Health Benefits. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 9077. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159077>
- Cohen, Caroline, Baptiste Darbois Texier, David Quéré, and Christophe Clanet. 2015. “The Physics of Badminton. *New Journal of Physics*, 17(6) : 63001. doi: 10.1088/1367-2630/17/6/063001
- DUZ, Serkan, and Tahir Volkan ASLAN. 2020. The Effect of Sport on Life Skills in High School Students. *Asian Journal of Education and Training*, 6(2) : 161–68. doi: 10.20448/journal.522.2020.62.161.168
- Ekrem Levent, Ilhan, Esentürk Oğuz Kaan, Çelik Okan Burçak, Yılmaz Aynur, and Tekkurşun Demir Gönül. 2017. Examination of Social Skill Levels of the Badminton Players. *Romania The Journal Is Indexed in: Ebsco, SPORTDiscus, INDEX COPERNICUS JOURNAL MASTER LIST*, 2(2) : 108–14.
- Fiqri, Muhammad, Sri Wahyuningsih, and Tina Nurhasanah. (2022). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Marketplace Terbaik Menggunakan Metode AHP Pada Kelurahan Gunung Batu. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 2(02) : 268–80. doi: 10.47709/jpsk.v2i02.1724
- Hajovsky, Daniel B., Jacqueline M. Caemmerer, and Benjamin A. Mason. (2022). Gender Differences in Children’s Social Skills Growth Trajectories. *Applied Developmental Science*, 26(3):488–503. doi: 10.1080/10888691.2021.1890592
- Hambali, Burhan. (2024). *Pengembangan Instrumen Skala Kecakapan Hidup Pada Olahraga Bulu tangkis Dalam Rangka Positive Youth Development*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Hambali, Burhan, Amung Ma’mun, Budi Susetyo, Yusuf Hidayat, and Agus Gumilar. (2023). Coach’s Perceptions of Life Skill Development in Badminton Sport: A Preliminary Study. *Journal of Physical Education and Sport*, 23(12) : 3452-60. doi: 10.7752/jpes.2023.12396
- Hartadji, Rd. Herdi, Amung Ma’mun, Yudy Hendrayana, and Tite Juliantine. 2022. Sport Climbing Programs For Developing Life Skills Of Teenagers. *Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 7(1) :104-9. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v9i2.67809>
- Hoskin, Annette K., Stephanie Watson, and Tengku A. Kamalden. 2023. Badminton-Related Eye Injuries : A Systematic Review. *Injury Prevention*, 29(2) :116–20. doi: 10.1136/ip-2022-044564
- Kelimeler, Anahtar. (2017). *Eğitim ve Bilim*. 42:185-204.
- Opstoel, Katrijn, Laurent Chapelle, Frans J. Prins, An De Meester, Leen Haerens, Jan van Tartwijk, and Kristine De Martelaer. 2019. Personal and Social Development in Physical Education and Sports: A Review Study. *European Physical*

- Education Review*, 26:797–813. <https://doi.org/10.1177/1356336X19882054>
- Phukan, Mridusmita. (2022). Perceived Multidimensional Social Support and Gender Differences among the Shuttlers. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 9(4) : 68–71. doi: 10.22271/kheljournal.2022.v9.i4b.2566
- Purnomo, Eko, Amung Ma, Nurlan Kusmaedi, Yudy Hendrayana, Nina Jermaina, Akhmad Amirudin, Nessya Fitryona, and Dwi Mutia Sari. (2024). Integration of Social Values Through Sport Integración de Valores Sociales a Través Del Deporte. *Retos* 52 : 144–53.
- Riley, Allison, Dawn Anderson-Butcher, Jessica Logan, Tarkington J. Newman, and Jerome Davis. (2017). Staff Practices and Social Skill Outcomes in a Sport-Based Youth Program. *Journal of Applied Sport Psychology*, 29(1) : 59–74. doi: 10.1080/10413200.2016.1179700
- Santika, I. G. P. N., Adiatmika, I. P. G., Samodra, Y. T. J., Subekti, M., Tirtayasa, K., Purnawati, S., Suryadi, D., & Suganda, M. A. (2024). An unforgettable negative memory: the effects of Covid-19 on the endurance of kabaddi athletes. *Fizjoterapia Polska*, 24(3). <https://doi.org/10.56984/8ZG020AYBW>
- Uyar, Yalcin, Ambra Gentile, Hamza Uyar, Övünç Erdeveciler, Hakan Sunay, Veronica Mîndrescu, Dino Mujkic, and Antonino Bianco. (2022). Competition, Gender Equality, and Doping in Sports in the Red Queen Effect Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 14(5):1–8. doi: 10.3390/su14052490
- Wahidah, Nabilah, Mudjihartono, Yusuf Hidayat, Burhan Hambali, and Lilis Komariyah. (2023). Analisis Tingkat Kecakapan Hidup Dalam Perpektif Gender Di Klub Bulu tangkis Kota Bandung. *Gelanggang Olahraga : Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 6(2):245–53. doi: 10.31539/jpjo.v6i2.6362
- Ying, Shen. (2024). Impact of Badminton Course on the Physical, Emotional and Social Wellness Status of the College Students. *International Journal of Education and Humanities*, 15(3):177–80. doi: 10.54097/1a90zf08